

Analisis Keterampilan Menyimak Untuk Menunjang Pengembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Nurul Huda Karangtalok

Zuhrotul Faizah

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Zuhrotulfaizah52@gmail.com

Abstrak

Kemampuan menyimak mengacu pada kemampuan untuk secara aktif menyimak dan memahami informasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan menyimak. Anak usia dini. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yang hanya berfokus pada bahan pustaka dan tidak memerlukan penelitian lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menambah literatur tentang pentingnya keterampilan menyimak pada awal kehidupan. Hal ini dapat membantu orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya untuk fokus mengembangkan keterampilan ini untuk anak kecil. Bahasa bersifat reseptif dan ekspresif. Menyimak adalah keterampilan berbahasa reseptif yang memproses makna melalui simbol visual dan lisan. Ketika anak-anak menyimak, Memahami bahasa berdasarkan pengetahuan, konsep, dan pengalamannya. Keterampilan menyimak yang baik memungkinkan anak lebih memahami penjelasan guru dan orang tua.

Kata Kunci : Kemampuan Menyimak, Anak Usia Dini, Bahasa

Abstract

Listening ability refers to the ability to actively listen to and understand information. The aim of this research is to determine listening skills. Early childhood. This research uses library research which only focuses on library materials and does not require field research. This research aims to add to the literature on the importance of listening skills in early life. This can help parents, teachers, and other adults focus on developing these skills for young children. Language is receptive and expressive. Listening is a receptive language skill that processes meaning through visual and verbal symbols. When children listen, Understand language based on knowledge, concepts and experiences. Good listening skills enable children to better understand teacher and parent explanations.

Keywords: Listening Ability, Early Childhood, Language

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan tingkat dasar. Program pembinaan untuk anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun memberikan rencana pendidikan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan mereka, mempersiapkan mereka untuk pendidikan lebih lanjut di lingkungan resmi, non-formal, dan informal (Indonesia 2003). Namun, Asosiasi Nasional untuk Pendidikan Anak Muda atau *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) memperjelas definisi anak usia dini. Mereka yang berumur 0-8 tahun (Bredekamp, 1986). Rentang usia ini memainkan peran penting dalam pendidikan dan dapat mempengaruhi hasil. Ini juga merupakan waktu yang ideal untuk mengembangkan kemampuan seperti kecerdasan, bakat, keterampilan fisik, kognitif, bahasa, sosio emosional, dan spiritual.

Orang dewasa harus didorong untuk memberikan masukan bahasa kepada anak-anak mereka lebih dari sekedar membaca. Menurut Zimmerman (2009), orang tua harus melibatkan anak-anak

mereka dalam percakapan dua arah selain bercerita. Dalam percakapan dua sisi, anak mempunyai kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan. Menurut Bromley (1988), kemampuan berbahasa anak mencakup empat aspek: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, mengembangkan keterampilan menyimak sangatlah penting. Komunikasi yang efektif memerlukan pendengaran yang aktif, yang sering kali diabaikan (Hermawan, 2012). Menyimak adalah suatu proses di mana anak-anak berusaha memahami apa yang dikatakan. Kemampuan Menyimak adalah keterampilan bahasa reseptif yang menafsirkan makna melalui simbol visual dan lisan. Anak-anak memahami bahasa melalui pengetahuan dan pengalaman.

Bahasa merupakan komponen kunci yang membedakan manusia dengan hewan (Dhieni, Fridani, Muis, & Yarmi, 2014). Orang-orang harus dapat memahami satu sama lain, dan salah satu caranya melalui bahasa (Welch & Welch, 2008). Hal ini memungkinkan individu untuk berkomunikasi dan memahami satu sama lain. Termasuk bahasa. Perkembangan bahasa sangat penting bagi anak-anak karena memfasilitasi komunikasi dan ekspresi emosi orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, kita berkomunikasi dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang bergantung pada orang lain untuk bertahan hidup, sehingga komunikasi menjadi penting. Bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan banyak orang, kelompok, atau keduanya. Manusia memanfaatkan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Menyimak adalah proses satu kali dalam menerima dan memahami sesuatu. Ini sangat penting bagi anak-anak yang dapat mendengarkan penguatan positif lebih mungkin memahami apa yang dikatakan guru dan orang dewasa, sehingga lebih mudah untuk ditafsirkan dalam situasi sehari-hari. Menurut penelitian Allison Clark yang bertajuk “Mendengarkan dan melibatkan anak kecil: Tinjauan penelitian dan praktik,” mendengarkan sangat penting untuk mengembangkan hubungan positif dengan orang lain. Hal ini dapat dilakukan melalui keterlibatan langsung dengan individu atau kelompok.

Hasil penelitian di atas mendukung gagasan bahwa menyimak ini adalah kemampuan yang luar biasa. Hal ini perlu untuk dikembangkan. Sehingga, Artikel ini bertujuan untuk memberikan referensi bagi orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya untuk fokus mengembangkan keterampilan menyimak pada anak usia dini, selain membaca, menulis, dan berbicara.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa perlu melakukan riset lapangan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan menyimak merupakan proses mendengarkan dengan penuh perhatian yang meliputi pemahaman, mencari makna melalui reaksi, memilih makna, mengingat, menghadiri, menganalisis dan menggabungkan dengan pengalaman sebelumnya. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian ini yang tujuannya untuk mengetahui proses menyimak anak usia dini karena tentunya proses itu sangat berpengaruh dengan aspek bahasanya. Dalam observasi yang peneliti lakukan pada PAUD Nurul Huda Karang Talok peneliti meneliti sejumlah anak dalam satu kelas dari anak-anak tersebut terdapat berbagai keterampilan menyimak anak ada mereka yang menyimaknya melalui mendengar ada juga yang menyimaknya melalui membaca dan ada pula yang dua-duanya dari observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini proses menyimak anak berkembang secara sendiri-sendiri tentunya juga dipengaruhi oleh faktor dan juga anak harus mendapatkan dukungan dari orang-orang sekitar.

Kemampuan mengacu pada kesanggupan, keterampilan, atau kekuatan. Menyimak dan mendengarkan bukanlah hal yang sama. Mendengar tidak ada unsur kesengajaan apalagi tujuan atau rencana, pada kegiatan menyimak sudah ada unsur niat dan tujuan atau rencana, namun tidak ada unsur pengertian, sedangkan pada kegiatan menyimak sudah terdapat unsur kesengajaan, tujuan, atau rencana, dan pemahaman. Mendengarkan dapat dijadikan sebagai kegiatan untuk memahami pesan. Menyimak dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, termasuk proses, respons, dan pengalaman kreatif. Menyimak adalah metode mendengar yang digunakan untuk memahami makna. Menyimak sebagai suatu keterampilan memerlukan keterampilan aural dan lisan. Sebagai sebuah seni, menyimak memerlukan disiplin, konsentrasi, keterlibatan aktif, pemahaman dan penilaian untuk studi di bidang musik, seni, dan mata pelajaran lainnya. Menyimak melibatkan keterampilan yang rumit seperti memahami, menilai, dan merespons. Menanggapi adalah komponen kunci dari mendengarkan yang efektif.

Untuk mendengarkan secara efektif dan fokus pada materi penting. Keterampilan tersebut mencakup memperhatikan, mengenali suara, menghafal informasi verbal dan *non-linguistik*, dan merespons dengan tepat. Pengamatan kami menunjukkan bahwa kemampuan mendengarkan dipengaruhi oleh berbagai elemen, termasuk aspek lingkungan, keluarga, psikologis, dan sosial. Menyimak dapat diartikan sebagai memahami isi bahan yang dikumpulkan. Tujuan menyimak adalah untuk memahami dan menginternalisasikan pesan, ide, atau konsep yang disampaikan melalui bahasa. Tujuan menyimak adalah mengumpulkan data, menganalisis dan mengevaluasinya, mendapatkan inspirasi, dan menemukan kesenangan. Menyimak memiliki banyak tujuan, termasuk pembelajaran, kesenangan, penilaian, apresiasi, dan pemecahan masalah.

Selama observasi, peneliti menemukan banyak taktik atau strategi menyimak yang mungkin digunakan oleh para pendidik, termasuk tetap diam. Hal ini menunjukkan bahwa pendengar tidak menambahkan kata-kata seiring berjalannya waktu. Keraguan berkembang ketika pembicara berhenti sejenak. Berikutnya. Pertahankan kontak mata. Menggunakan bahasa nonverbal menangkap

pemahaman, membagikan kesan mental, mendorong berbicara dan partisipasi kelompok. Ada juga pendekatan alternatif, termasuk Ucapan Dengar-Ulangi. Metode dengar-ulang umumnya digunakan untuk memperkenalkan berbagai bunyi, antara lain suara, mobil, binatang, pintu tertutup, dan bahasa. Anak-anak biasanya diperkenalkan dengan bahasa bunyi atau huruf ketika mereka dilahirkan. Mereka belajar mengenali dan membaca bunyi huruf. Dengarkan dan kerjakan model pidato. Guru menggunakan kalimat perintah. Anak-anak menanggapi instruksi guru. Reaksi ini diwujudkan dalam bentuk tindakan. Mendengarkan tebakan guru terhadap benda yang tidak diketahui atau tidak terlihat. Tugas anak tersebut untuk menebak suatu benda berdasarkan kualitasnya. Menjawab Pertanyaan Guru. Siapkan sumber daya berupa dongeng pada level yang dibutuhkan. Sesuaikan tingkat kesulitan isi cerita dan bahasa dengan kemampuan anak. Itu juga merupakan kisah yang menarik dan nyata bagi anak-anak. Kemudian guru membacanya. Guru mengajukan pertanyaan tentang cerita tersebut.

Dalam menyimak juga terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi proses menyimak berkembang cepat dan lambat tentunya hal ini juga sangat berpengaruh bagi perkembangan menyimak anak usia dini oleh karena itu ada beberapa faktor di bawah ini yang melatarbelakangi seperti:

1. Faktor Lingkungan

Faktor Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang mempengaruhi perkembangan kemampuan menyimaknya. Menurut teori ekologi Bronfenbrenner (1979), lingkungan *mikrosistem* (rumah, sekolah, dan lingkungan terdekat) dan *mesosistem* (interaksi lingkungan mikro) mempunyai dampak besar terhadap perkembangan anak. Kemampuan menyimak anak akan cukup berkembang jika lingkungan rumah dan sekolahnya memberikan rangsangan yang tepat melalui aktivitas mendengarkan seperti membaca buku atau bercerita (Hoff, 2013). Pengaturan yang kaya akan masukan bahasa lisan dan latihan mendengarkan akan memungkinkan anak-anak mengembangkan kemampuan mendengarkan terbaiknya.

Faktor lingkungan sangat berperan terhadap keberhasilan belajar siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan fisik, yang mencakup pengaturan dan fasilitas kelas, dan lingkungan sosial, yang menumbuhkan suasana yang mendorong anak untuk mengekspresikan ide-idenya dan merasa dihargai. Ketersediaan untuk menyimak mungkin dipengaruhi oleh peran sosial seseorang. Sebagai seorang guru dan pendidik, mendengarkan ceramah, siaran radio dan televisi tentang masalah pendidikan dan pengajaran sangatlah penting. Siswa dituntut untuk menyimak dengan lebih cermat dan penuh perhatian dibandingkan karyawan tetap di perusahaan lokal. Jelas terlihat betapa pentingnya komponen peran dalam masyarakat untuk meningkatkan pendengaran.

2. Faktor Keluarga

Keluarga Menurut Emil Salim Lingkungan meliputi segala benda, keadaan, dan keadaan. Pengaruh yang ada pada ruangan tempat kita berada dan mempengaruhi semua makhluk hidup termasuk manusia. Lingkungan menyediakan tempat bagi seorang anak

untuk tumbuh dan berkembang; itu juga mempengaruhi perkembangan pemerolehan bahasa pada anak muda. Sebab, pemerolehan bahasa awal seorang anak melibatkan pendengaran dan peniruan apa yang didengarnya di lingkungan sekitar. Lebih lanjut, lingkungan merupakan aspek internal yang mempengaruhi perkembangan kepribadian dan karakter anak (Abdullah, 2020). Dalam hidup. Setiap hari, anak-anak muda mendengar berbagai bahasa daerah, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan adanya aplikasi ini dapat dipahami bahwa bahasa-bahasa yang banyak dihasilkan masyarakat merupakan bahasa pertama dan bahasa kedua.

Pengaruh lingkungan berdampak signifikan terhadap pemerolehan bahasa anak. Berdasarkan teori akuisisi *behavioris Brown*. Brown melalui Nuryani dan Putra (2013) menyatakan bahwa anak dilahirkan Sebagai lembaran kosong, individu secara bertahap dibentuk oleh lingkungannya dan penguatan perilakunya. Lingkungan berbahasa mengacu pada faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa seseorang. Menurut Abdullah (2020), lingkungan bahasa mencakup semua suara dan visual yang mempengaruhi komunikasi. Lingkungan keluarga merupakan tempat yang paling penting bagi perkembangan bahasa anak karena merupakan lingkungan terdekat anak. Anak-anak, terutama yang berusia 8-11 tahun, cenderung menjadi intens dan energik dalam berpikir dan berbicara. Apa yang dia harapkan untuk dipelajari dari apa yang dia dengar. Anak-anak dan orang tua akan berpartisipasi aktif dalam berbicara, seperti bercerita, agar dapat terlibat secara verbal dan mengembangkan keterampilan berbahasa yang relatif kuat (Papalia, 2009).

Keluarga sangat mempengaruhi perkembangan keterampilan mendengarkan anak. Teori *sosiokultural Vygotsky* (1978) menekankan pada peran interaksi sosial dan *scaffolding* (dukungan) dalam proses pembelajaran. Orang tua yang secara aktif terlibat dalam aktivitas menyimak dengan anak-anaknya, seperti membaca buku atau mendiskusikan suatu subjek, dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan menyimak yang baik (Farrant & Zubrick, 2012). Keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa lisan dan latihan menyimak sejak usia muda akan membantu anak-anak membangun dasar yang kuat untuk kemampuan menyimak yang baik.

Dewi, N.W.R., & Purandina (2022) menyarankan agar orang tua lebih berhati-hati dalam penggunaan bahasa untuk mendorong anak meniru bahasa positif. Ada banyak situasi di mana anak-anak berusia 8 hingga 11 tahun menggunakan bahasa yang tidak seharusnya mereka ucapkan. Pengamatan terhadap remaja usia 8-11 tahun menunjukkan bahwa mereka sering menggunakan kata “anjir” untuk mengekspresikan diri. Istilah “anjir” merupakan kependekan dari kata “anjing”. Oleh karena itu, kita dapat berasumsi bahwa istilah ini adalah nama binatang. Melihat ke belakang, ditemukan bahwa salah satu elemen

yang mendorong anak laki-laki tersebut mengatakan hal-hal yang tidak seharusnya dia katakan adalah tekanan keluarga.

Sebab jika anak sering mendengar kata-kata yang sama, ia akan mencatat dan menyalinnya. Sejalan dengan temuan penelitian Anggraini (2015:54), gaya pengasuhan orang tua dalam keluarga menghasilkan energi positif bagi perkembangan bahasa anak. Pola asuh yang efektif memberikan dampak yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak (Anggraini, 2021). Oleh karena itu, orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran bahasa anak, terutama pada anak usia 8-11 tahun, ketika anak memahami dan meniru apa yang didengarnya. Menurut Silberg (2004: 113), mendengarkan frasa singkat membantu anak-anak mempelajari tata bahasa dengan lebih efektif.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu anaknya memperoleh keterampilan berbahasa adalah sebagai berikut: 1). Orang tua dapat mengajarkan sapaan yang benar, seperti menggunakan kata “ayah” dan “ibu” dengan suara yang pelan. Dalam hal ini, orang tua harus memberi contoh dan menggunakan ungkapan yang tepat saat berkomunikasi. Contohnya: “Ayah berangkat kerja dulu nak”, “Hari ini ibu berangkat ke pasar dulu nak.”

Menggunakan sapaan "anak" akan mendekatkan anak dan mendorong percakapan serta keterlibatan yang positif. 2) Berlatih mengucapkan kalimat pendek atau sederhana. Ketika seorang remaja menerima, meminta, meminta, atau menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Misalnya, “Terima kasih Ayah”, “Ibu, saya lapar”, dan “Alhamdulillah sudah selesai”. Orang tua mungkin menggunakan pola frasa pendek yang menyampaikan kesantunan sebagai stimulus untuk membantu anak-anak mereka memperoleh bahasa tersebut dengan lebih mudah. 3. Ajaklah anak berbicara. Ketika orang tua mengajak anaknya berbicara, terjadi proses yang mendorong mereka untuk mendengarkan.

Membahas peristiwa atau aktivitas terkini dengan anak dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya. Kemampuan anak untuk mengucapkan suatu kata secara akurat tergantung pada apa yang didengarnya. 4). Menerapkan pendekatan pengasuhan yang demokratis. Pola asuh demokratis bertujuan membantu anak mengembangkan kemandirian dan karakter. Pola asuh demokratis memungkinkan kemandirian pengetahuan, pemahaman, dan aktivitas, termasuk pembelajaran bahasa, namun tetap diawasi.

3. Faktor Psikologi

Faktor psikologis mempengaruhi proses menyimak. Aspek psikologis positif akan terjadi unsur psikologis positif mempunyai dampak positif, sedangkan unsur negatif mempunyai dampak negatif pada tugas-tugas seperti menyimak. Unsur negatifnya antara lain bias, egosentrisme, obsesi terhadap kepentingan sendiri, kurangnya ruang, kebosanan, dan sikap buruk yang pantas bagi pembicara. Manfaat mendengarkan antara lain kegiatan

produktif, mengenang masa lalu, dan menambah wawasan tentang minat dan kecerdasan seseorang.

Unsur psikologis seperti motivasi, minat, dan kemampuan perhatian anak juga memainkan pengaruh penting dalam keterampilan menyimak mereka. Teori pemrosesan informasi (Atkinson & Shiffrin, 1968) mengemukakan bahwa perhatian dan motivasi memainkan peran penting dalam memproses informasi yang diperoleh melalui indra pendengaran. Anak-anak yang memiliki motivasi tinggi dan tertarik pada kegiatan mendengarkan akan lebih mudah mempertahankan perhatian dan memproses informasi (Imhof, 2010). Unsur psikologis tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman anak, sehingga harus digunakan teknik yang tepat untuk meningkatkan motivasi dan minat anak dalam kegiatan menyimak.

4. Faktor Jenis Kelamin

Beberapa penelitian menemukan bahwa pria dan wanita memiliki rentang perhatian dan cara memusatkan perhatian yang berbeda. Ini adalah salah satu komponen yang terlibat dalam menyimak. Namun sikap khas perempuan juga bisa dimiliki oleh laki-laki, begitu pula sebaliknya, oleh karena itu sikap laki-laki dan perempuan secara umum tidak bisa dibandingkan. Karena perbedaan pola mendengarkan laki-laki dan perempuan, guru dapat lebih efektif ketika berinteraksi dengan siswa laki-laki dan perempuan selama kegiatan menyimak. suatu kelas, misalnya bagaimana memilih materi dan menilai efektivitas kegiatan menyimak.

Beberapa penelitian menunjukkan perbedaan keterampilan menyimak antara anak laki-laki dan perempuan. Menurut teori perbedaan gender dalam perkembangan bahasa (Leaper & Smith, 2004), anak perempuan cenderung memiliki keterampilan menyimak yang lebih baik dibandingkan anak laki-laki pada usia dini. Hal ini disebabkan oleh faktor biologis dan sosial yang mempengaruhi perkembangan bahasa sejak usia dini (Huttenlocher et al., 1991).

SIMPULAN

Hasil pembahasan yang dapat saya simpulkan atau yang dapat diberikan adalah bahwa keterampilan mendengarkan penting bagi perkembangan bahasa anak usia dini, dan keterampilan tersebut dapat berkembang secara mandiri namun juga dipengaruhi oleh faktor dan dukungan orang lain. Selain itu, mendengarkan berbeda dari sekadar mendengar, karena mendengarkan melibatkan niat, pemahaman, dan respons, serta dapat dipandang sebagai proses, respons, dan pengalaman kreatif. Mendengarkan secara efektif memerlukan disiplin, konsentrasi, keterlibatan aktif, pemahaman, dan penilaian. Keterampilan menyimak yang efektif melibatkan perhatian, mengenali suara, dan merespons informasi verbal dan non-verbal dengan tepat. Mendengarkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti aspek lingkungan, keluarga, psikologis, dan sosial. Tujuan menyimak adalah untuk memahami,

menginternalisasi pesan, dan mengumpulkan data untuk pembelajaran, kenikmatan, penilaian, apresiasi, dan pemecahan masalah. Berbagai strategi, termasuk tetap diam, menjaga kontak mata, dan menggunakan metode mendengarkan-ulangi, dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman mendengarkan.

Ada faktor yang mempengaruhi cepat atau lambatnya perkembangan menyimak di antaranya yaitu bahwa faktor lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan mendengar anak. Menciptakan lingkungan yang kaya akan masukan bahasa lisan dan memberikan kesempatan untuk latihan mendengarkan dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan mendengarkan mereka. Selain itu, lingkungan sosial berperan dalam menumbuhkan kemauan untuk mendengarkan, sehingga individu dengan peran tertentu, seperti guru, perlu mendengarkan dengan lebih cermat dan penuh perhatian. Kemudian faktor yang kedua ialah faktor keluarga, dilingkungan keluarga memainkan peran penting dalam pemerolehan dan perkembangan bahasa anak. Lingkungan bahasa dalam keluarga, termasuk suara dan visual yang mempengaruhi komunikasi, sangat berdampak pada kemampuan anak untuk belajar dan menggunakan bahasa secara efektif. Partisipasi aktif orang tua dalam berbicara dan berinteraksi secara verbal dengan anak dapat berkontribusi pada pengembangan kemampuan berbahasa yang kuat.

Keluarga berperan penting dalam membentuk keterampilan mendengarkan anak melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan mendengarkan dan memberikan rangsangan bahasa lisan. Orang tua harus berhati-hati terhadap bahasa yang mereka gunakan di sekitar anak-anak untuk mendorong peniruan bahasa yang positif dan mencegah penerapan ekspresi bahasa yang tidak pantas. Kesimpulannya, orang tua dapat membantu anak memperoleh keterampilan berbahasa dengan mengajarkan salam yang benar, melatih kalimat pendek, mendorong anak berbicara, dan menerapkan pendekatan pola asuh demokratis. Upaya ini tidak hanya memfasilitasi pemerolehan bahasa tetapi juga menumbuhkan komunikasi positif dan perkembangan kognitif pada anak.

Kemudian yang ketiga ada faktor psikologis, faktor psikologis memegang peranan penting dalam proses mendengarkan, unsur positif mempunyai dampak positif dan unsur negatif mempunyai dampak negatif. Unsur negatifnya antara lain bias, egosentrisme, kurang perhatian, kebosanan, dan sikap negatif terhadap pembicara. Di sisi lain, mendengarkan dapat memberikan manfaat seperti terlibat dalam aktivitas produktif, merenungkan masa lalu, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang minat dan kecerdasan seseorang. Ada faktor yang terakhir yang mempengaruhi proses cepat dan lambatnya perkembangan menyimak yang baik ialah faktor jenis kelamin adalah bahwa laki-laki dan perempuan memiliki rentang perhatian dan cara memusatkan perhatian yang berbeda, namun penting untuk dicatat bahwa perbedaan ini tidak dapat digeneralisasikan pada semua individu. Guru dapat menggunakan pengetahuan ini untuk berinteraksi secara lebih efektif dengan siswa laki-laki dan perempuan selama kegiatan menyimak. Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa anak perempuan umumnya menunjukkan keterampilan mendengarkan yang lebih kuat dibandingkan anak

laki-laki pada tahap awal perkembangan bahasa, hal ini disebabkan oleh kombinasi faktor biologis dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R. C., & Shiffrin, R. M. (1968). *Human memory: A proposed system and its control processes*. *Psychology of Learning and Motivation*, 2, 89-195.
- Bredenkamp, S. (1986). Developmentally appropriate practice. ERIC.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Bromley, K. D. (1988). In L. Arts, *Exploring Connections*. ERIC
- Dhieni, N. F. (2014). *Metode pengembangan bahasa*. . Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hoff, E. (2013). *Language development*. Cengage Learning.
- Farrant, B. M., & Zubrick, S. R. (2012). *Early vocabulary development: The importance of joint attention and parent-child book reading*. *First Language*, 32(3), 343-364.
- Hermawan, H. (2012). In ketrampilan berkomunikasi yang terabaikan. *Graha Ilmu*.
- Huttenlocher, J., Haight, W., Bryk, A., Seltzer, M., & Lyons, T. (1991). *Early vocabulary growth: Relation to language input and gender*. *Developmental Psychology*, 27(2), 236-248.
- Imhof, M. (2010). *What motivates children to learn and perform well? Examining resources for learning and achievement motivation*. *Journal of Early Childhood Research*, 8(3), 283-295.
- Leaper, C., & Smith, T. E. (2004). *A meta-analytic review of gender variations in children's language use: Talkativeness, affiliative speech, and assertive speech*. *Developmental Psychology*, 40(6), 993-1027.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Welch, D. E., & Welch, L. S. (2008). The importance of language in international knowledge transfer. *Management International Review*, 48(3), 339-360.
- Zimmerman, F. J., Gilkerson, J., Richards, J. A., Christakis, D. A., Xu, D., Gray, S., & Yapanel, U. (2009). *Teaching by listening: The importance of adult-child conversations to language development*. *Pediatrics*, 124(1), 342-349.